

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dalam bahasa Inggris PTK disebut *Classroom Active Research* (CAR). Penelitian Tindakan Kelas berasal dari tiga kata yaitu Penelitian, Tindakan, Kelas.¹

Menurut Ahmad Tanzeh penelitian merupakan suatu sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, baik dari segi teoritis maupun praktis.² Sedangkan Tindakan diartikan sebagai suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, dalam penelitian terbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk peserta didik.³ Sementara Kelas diartikan sebagai sekelompok peserta didik dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru.⁴ Rido Kurnianto mengartikan Kelas secara sederhana yaitu sebuah ruangan tempat guru mengajar dan peserta didik belajar.⁵

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sudah dikenal dan ramai dibicarakan dalam dunia pendidikan. Nama dalam bahasa Inggris adalah *Classroom Action Research* (CAR). Dari namanya saja sudah menunjukkan isi yang

¹ Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas*. (Bandung: Yrama Midya, 2009), hal. 12

² Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 12

³ Rido Kurnianto, *Penelitian Tindakan Kelas*. (Surabaya: Lapis-PGMI, 2009), hal. 9

⁴ Aqib, *Penelitian Tindakan...*, hal. 12

⁵ *Ibid...*, hal 9

terkandung di dalamnya, oleh karena itu tiga kata tersebut dapat diterangkan sebagai berikut:

1. Penelitian (*Research*)

Adalah kegiatan suatu obyek penelitian dengan menggunakan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu suatu hal yang menarik dan penting bagi peneliti.

2. Tindakan (*Action*)

Adalah suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu yang dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan.

3. Kelas (*Class*)

Adalah sekelompok peserta didik yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru. Kelas bukan wujud ruangan tetapi sekelompok peserta didik yang sedang belajar.

Dengan menggabungkan batasan pengertian tiga kata tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan dan terjadi di dalam kelas, sehingga penelitian tindakan kelas merupakan suatu upaya untuk memecahkan masalah, sekaligus mencari dukungan ilmiah.⁶

Dalam PTK, peneliti/guru dapat melihat sendiri praktik pembelajaran atau bersama guru lain ia dapat melakukan penelitian terhadap siswa dilihat

⁶ Sugeng Riyono, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Trenggalek: Perpusda, 2005), hal. 7-8

dari segi aspek interaksinya dalam proses pembelajaran. Dalam PTK guru secara reflektif dapat menganalisis, mensintesis, terhadap apa yang telah dilakukan di kelas. Dalam hal ini berarti dengan melakukan PTK, pendidik dapat memperbaiki praktik-praktik pembelajaran sehingga menjadi lebih aktif.

Penelitian tindakan kelas juga dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik pendidikan. Hal ini terjadi karena kegiatan tersebut dilaksanakan sendiri, di kelas sendiri, dengan melibatkan peserta didiknya sendiri melalui tindakan yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi. Dengan demikian, diperoleh umpan balik yang sistematis mengenai apa yang selama ini dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar.⁷

Objek dari penelitian tindakan kelas harus merupakan sesuatu yang aktif dan dapat dikenal aktivitas, bukan objek yang sedang diam dan tanpa bergerak. Objek tersebut adalah sebagai berikut:

1. Unsur peserta didik, dapat dicermati objeknya ketika peserta didik yang bersangkutan sedang asyik mengikuti proses pembelajaran di kelas lapangan/ laboratorium, maupun ketika sedang asyik mengerjakan pekerjaan rumah di malam hari, atau mereka sedang mengikuti kegiatan kerja bakti di luar sekolah.
2. Unsur Guru, dapat dicermati ketika yang bersangkutan mengajar di kelas, sedang membimbing peserta didiknya yang sedang berdarmawisata, atau ketika guru mengadakan kunjungan ke rumah peserta didik.

⁷ Suharsimi Arikunto, et.all, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 102-103

3. Unsur Materi Pelajaran, dapat dicermati ketika guru sedang mengajar atau sebagai bahan yang ditugaskan kepada peserta didik.
4. Unsur Peralatan dan Sarana Pendidikan, dapat dicermati ketika sedang guru sedang mengajar. Dengan tujuan untuk meningkatkan mutu hasil belajar, yang dapat diamati guru, peserta didik, atau keduanya.
5. Unsur Hasil Pembelajaran, yang ditinjau dari tiga ranah yang dijadikan titik tujuan yang harus dicapai melalui pembelajaran baik susunan maupun tingkat pencapaian.
6. Unsur Lingkungan, baik lingkungan peserta didik di kelas, sekolah, maupun yang melingkupi peserta didik di rumahnya. Dalam penelitian tindakan, bentuk perlakuan atau tindakan yang dilakukan adalah mengubah kondisi lingkungan menjadi lebih kondusif.
7. Unsur Pengelolaan, yang jelas-jelas merupakan gerak kegiatan sehingga mudah diatur dan direkayasa dalam bentuk kegiatan.⁸

Beberapa keadaan dan alasan yang melatarbelakangi hadirnya Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai salah satu metode penelitian dapat dirasakan dalam beberapa poin sebagai berikut:

1. Dirasakan oleh para guru bahwa penelitian konvensional (penelitian formal) bergerak secara berjarak dengan pengalaman pembelajaran sehari-hari atau bersifat nonkontekstual.
2. Temuan penelitian formal sering gagal dalam memecahkan masalah pembelajaran yang bersifat kasus dan regional atau lokal.

⁸ Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Yrama Widya, 2006), hal. 27-29

3. Penerapan hasil penelitian formal terlalu lama untuk bisa dinikmati oleh subjek.
4. Ada kebutuhan untuk segera dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh kepala sekolah, guru, peserta didik yang pada sisi lain penelitian formal tidak bisa memenuhi kebutuhan ini.⁹

Sejak awal millennium kedua ini, istilah *classroom action research* atau Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ramai dibicarakan orang, khususnya di kalangan pendidikan di Indonesia. Mengapa demikian? Pertama, telah dimaklumi bahwa peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dapat ditempuh melalui berbagai upaya, antara lain: melalui pembenahan isi kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran dan penilaian hasil belajar peserta didik, penyediaan bahan ajar yang memadai, penyediaan sarana belajar, dan peningkatan kompetensi guru. Kedua, selama ini salah satu upaya pemecahan berbagai masalah dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan adalah dengan pemanfaatan hasil penelitian pendidikan. Ketiga, walaupun hasil penelitian pendidikan tersebut bersinergi dengan kepentingan pembelajaran di kelas, penyebaran informasinya ke guru-guru yang berkepentingan memakan waktu yang cukup lama.¹⁰

⁹ E.Mulyasa, *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 36

¹⁰ Masnur Muslich, *Melaksanakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) itu Mudah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 4-5

Masalah-masalah di kelas yang perlu dicermati guru dapat berkaitan dengan masalah pengelolaan kelas, proses belajar mengajar, penggunaan sumber belajar, serta masalah personal dan keprofesionalan guru.¹¹

Penelitian yang menggunakan ancangan penelitian tindakan kelas umumnya diarahkan pada pencapaian sasaran sebagai berikut:

1. Memerhatikan dan meningkatkan kualitas isi, masukan, proses, dan hasil pembelajaran.
2. Menumbuhkembangkan budaya meneliti bagi tenaga kependidikan agar lebih produktif mencari solusi akan permasalahan pembelajaran.
3. Meningkatkan kolaborasi antara tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam memecahkan masalah pembelajaran.¹²

Ada beberapa karakteristik yang membedakan antara penelitian tindakan kelas dengan penelitian pada umumnya, antara lain:

1. *Sustainable*, artinya bahwa kegiatan penelitian tindakan dilakukan secara terus menerus meskipun kegiatan penelitian telah selesai.
2. *Self-evaluation*, merupakan usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk memeriksa, mengamati, dan mereview terhadap tindakan yang dilakukan selama penelitian.
3. *Fleksibel*, mengandung arti bahwa jika dalam penelitian memerlukan beberapa siklus untuk masalah yang sama dapat berubah-ubah sesuai dengan situasi.¹³

¹¹ *ibid*, hal.17

¹² Arikunto, et.all, *Penelitian Tindakan....*, hal. 107

¹³ Trianto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), hal. 19

4. Bersifat siklus atau berulang, artinya dalam PTK terdapat siklus-siklus atau perulangan mulai dari perencanaan, pemberian tindakan, pengamatan, dan refleksi sebagai prosedur PTK.
5. Bersifat jangka panjang atau longitudinal, artinya PTK harus berlangsung dalam jangka waktu lama yang tertentu secara kontinyu untuk memperoleh data yang diperlukan.
6. Bersifat patikular-spesifik, jadi tidak bermaksud melakukan generalisasi dalam rangka menguji atau menemukan teori-teori.
7. Bersifat partisipatoris, dalam arti guru sebagai peneliti sekaligus pelaku perubahan dari sasaran yang diubah.¹⁴

Tabel 3.1 Aspek Perbandingan PTK dan Penelitian Kelas Non-PTK¹⁵

No	Aspek	PTK	Non-PTK
1.	Peneliti	Guru	Orang luar
2.	Rencana penelitian	Oleh guru (mungkin dibantu orang luar)	Oleh peneliti
3.	Munculnya masalah	Dirasakan oleh guru (mungkin dengan dorongan orang luar)	Dirasakan oleh orang luar
4.	Ciri utama	Ada tindakan untuk perbaikan yang berulang	Belum tentu ada tindakan untuk perbaikan
5.	Peran guru	Sebagai guru dan peneliti	Sebagai guru (objek penelitian)
6.	Tempat penelitian	Kelas	Kelas
7.	Proses pengumpulan data	Oleh guru sendiri atau bantuan orang lain	Oleh peneliti
8.	Hasil penelitian	Langsung dimanfaatkan oleh guru dan dirasakan oleh kelas	Menjadi milik peneliti belum tentu dimanfaatkan oleh guru.

¹⁴ Ekawarna, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Gaung Persada Pers, 2009), hal. 6-7

¹⁵ Hamzah B. Uno, *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 46

Banyak manfaat yang dapat diraih dengan dilakukannya penelitian tindakan kelas. Manfaat itu antara lain dapat dilihat dan dikaji dalam beberapa komponen pendidikan dan/atau pembelajaran di kelas, antara lain:

1. Inovasi pembelajaran.
2. Pengembangan kurikulum di tingkat regional/nasional
3. Peningkatan profesionalisme pendidikan.¹⁶
4. Mengembangkan dan melakukan inovasi pembelajaran sehingga pembelajaran yang dilakukan senantiasa tampak baru di kalangan peserta didik.
5. Merupakan upaya pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sesuai dengan karakteristik pembelajaran, serta situasi dan kondisi di kelas.
6. Meningkatkan profesionalisme guru melalui upaya penelitian yang dilakukannya, sehingga pemahaman guru senantiasa meningkat, baik berkaitan dengan metode maupun isi pembelajaran.

Dalam pada itu, praktik PTK diharapkan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, memecahkan dan memperbaiki berbagai persoalan pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan kualitas pendidikan pada umumnya.¹⁷

Penelitian Tindakan Kelas bertujuan untuk:

1. Memperbaiki dan meningkatkan kondisi-kondisi belajar serta kualitas pembelajaran.

¹⁶ Arikunto. *Penelitian Tindakan.....*, hal. 107-108

¹⁷ Mulyasa, *Praktik Penelitian.....*, hal. 90

2. Meningkatkan layanan profesional dalam konteks pembelajaran, khususnya layanan kepada peserta didik sehingga tercipta layanan prima.
3. Memberikan kesempatan kepada guru mengadakan pengkajian secara bertahap terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukannya sehingga tercipta perbaikan yang berkesinambungan.
4. Membiasakan guru mengembangkan sikap ilmiah, terbuka, dan jujur dalam pembelajaran.¹⁸

Berdasarkan jenis penelitian sebagaimana dipaparkan sebelumnya, rancangan atau desain PTK yang digunakan adalah menggunakan model PTK Kemmis & Mc. Taggart yang dalam alur penelitiannya yakni meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Planning*)
2. Aksi/tindakan (*Action*)
3. Observasi (*Observing*)
4. Refleksi (*Reflecting*)

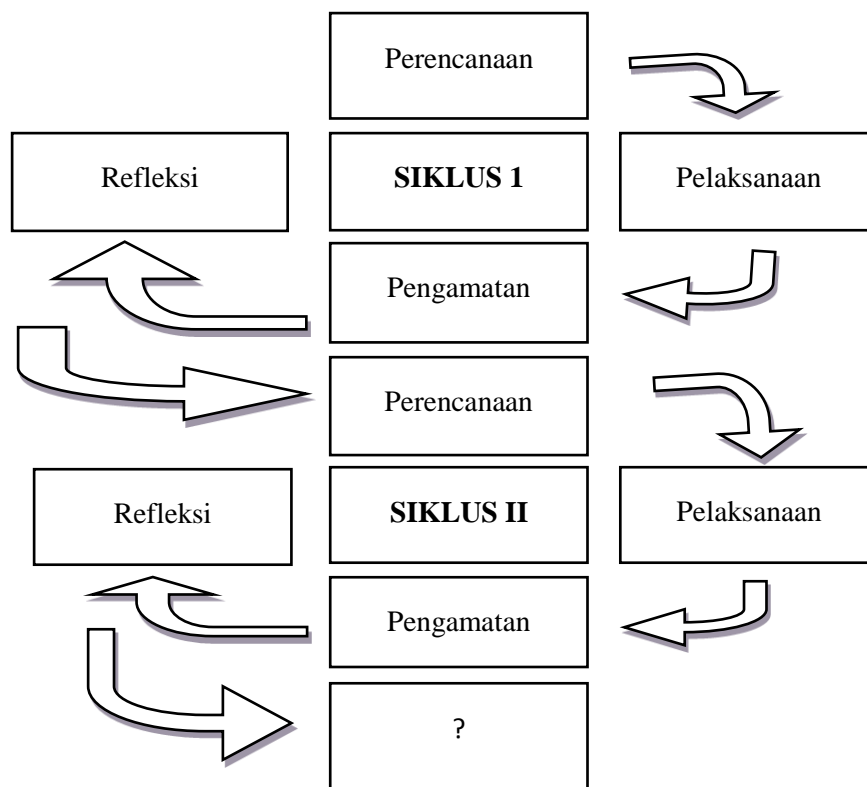
Model yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robbin Mc Taggart tampak masih begitu dekat dengan model yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin. Dikatakan demikian, oleh karena di dalam satu siklus atau putaran terdiri dari empat komponen seperti halnya yang dilakukan oleh Kurt Lewin sehingga belum tampak adanya perubahan.¹⁹

¹⁸ *Ibid...*, hal. 89-90

¹⁹ Aqib, *Penelitian Tindakan....*, hal. 22

Untuk lebih jelasnya perhatikan siklus penelitian tindakan model Kemmis dan Mc Taggart berikut:²⁰

Gambar 3.1 Siklus PTK Model Kemmis dan Taggart



B. Lokasi dan Subyek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, lokasi yang dijadikan sasaran dalam melaksanakan penelitian adalah Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ma'arif Margomulyo Trenggalek pada kelas III yang berjumlah 24 peserta didik.

Hal ini berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

²⁰ Rochiati Wiriaatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 66

- a. Pembelajaran IPS yang dilakukan selama ini lebih kearah *teacher centered* sehingga keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dirasa masih kurang.
- b. Dalam pembelajaran IPS materi jenis-jenis pekerjaan di kelas III belum pernah menerapkan metode pembelajaran *Talking Stick*
- c. Hasil belajar peserta didik masih kurang atau dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), adapun nilai sebagaimana terlampir.

2. Subyek Penelitian

Subyek Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah peserta didik kelas III MI Ma'arif Margomulyo Trenggalek yang terdiri dari 24 peserta didik dengan komposisi perempuan 14 orang dan laki-laki 10 orang. Peneliti memilih kelas ini untuk dijadikan subyek penelitian karena sebagian besar peserta didik di kelas tersebut masih dianggap masih kurang aktif karena pembelajaran masih berpusatpada guru. Diharapkan dengan adanya penerapan model kooperatif tipe *Talking Stick*, peserta didik dapat lebih aktif dalam proses belajar mengajar.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian selalu terjadi teknik pengumpulan data dan data tersebut terdapat bermacam-macam jenis metode. Jenis metode yang digunakan dalam pengumpulan data disesuaikan dengan sifat penelitian yang dilakukan. Teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat-alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.²¹ Tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis yang obyektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat.²² Pengertian lain dari tes yaitu alat pengukuran berupa pertanyaan, perintah, dan petunjuk yang ditunjukkan kepada *testee* untuk mendapatkan respon sesuai dengan petunjuk itu.²³

Dalam penelitian ini tes digunakan untuk mengukur pencapaian seseorang setelah mempelajari sesuatu. Tes tersebut diberikan kepada peserta didik guna mendapatkan data kemampuan peserta didik tentang mata pelajaran IPS. Tes yang digunakan adalah pilihan ganda dan soal uraian yang dilaksanakan pada saat pra tindakan maupun pada akhir tindakan, yang nantinya hasil tes ini akan diolah untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran yang menerapkan metode *Talking Stick* pada mata pelajaran IPS.

Tes merupakan prosedur sistematis dimana individual yang di tes direpresentasikan dengan suatu set stimuli jawaban mereka yang dapat menunjukkan ke dalam angka. Subyek dalam hal ini adalah peserta didik

²¹ Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 150

²² Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan: dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal. 7

²³ Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT. Refika Aditama, 2010), hal. 77

kelas III yang harus mengisi item-item yang ada dalam tes yang sudah direncanakan, guna untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Khususnya dalam mata pelajaran IPS materi jenis-jenis pekerjaan.

Tes yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Tes pada awal penelitian (*pre test*) dengan tujuan untuk mengetahui pemahaman peserta didik tentang materi yang akan diajarkan.
- b. Tes pada setiap akhir tindakan (*post test*) dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan pemahaman peserta didik terhadap materi yang di ajarkan dengan menerapkan metode *Talking Stick*.

Kriteria penilaian dari hasil tes adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Kriteria Penilaian²⁴

Tingkat Keberhasilan	Nilai Huruf	Bobot	Predikat	Tingkat Keberhasilan
86-100%	A	4	Sangat Baik	86-100%
76-85%	B	3	Baik	76-85%
60-75%	C	2	Cukup	60-75%
55-59%	D	1	Kurang	55-59%
≤ 54%	E	0	Kurang Sekali	≤ 54%

Untuk menghitung hasil tes, baik *pre test* maupun *post test* pada proses pembelajaran dengan menggunakan metode *Talking Stick*, digunakan rumus *percentages correction* sebagai berikut:²⁵

²⁴Oemar Hamalik, *Teknik Pengukur dan Evaluasi Pendidikan*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hal. 122

²⁵Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik-Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 112

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S : Nilai yang dicari atau diharapkan

R : Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar

N : Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 : Bilangan tetap.

Adapun lembar instrument tes sebagaimana terlampir.

2. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara. Kalau wawancara selalu berkomunikasi dengan orang, Maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi obyek-obyek lainnya. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala alam, dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.²⁶

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam observasi, adalah sebagai berikut:

- a. Apa yang diamati hendaklah jelas. Misalnya, diteliti tentang kontribusi keahlian terhadap prestasi kerja, maka haruslah jelas apa maksud keahlian dari penelitian tersebut.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 203

- b. Ukuran sampel/ populasi yang jelas. Misalnya, kepada sejumlah/beberapa orang, beberapa buah, atau beberapa jenis observasi dilakukan. Sebab, sampel yang sedikit bisa jadi masih belum representative, tetapi bisa pula sampel yang besar malah pemborosan.
- c. Bila perlu menyusun kategori-kategori dan perilaku yang diamati. Untuk memudahkan pemberian penafsiran atas pendapat, sikap, dan perilaku subjek yang diteliti.
- d. Keperluan bagi generalisasi. Misalnya, kategori-kategori yang ditetapkan pada nomor (3) di atas dapat diberlakukan secara umum untuk subjek yang bagaimana saja.²⁷

Adapun untuk lembar observasi sebagaimana terlampir.

3. Wawancara

Wawancara adalah instrumen untuk mengumpulkan data lisan dari sumber data atau subjek penelitian secara langsung.²⁸

Tujuan wawancara adalah:

- a. Untuk memperoleh informasi secara langsung guna menjelaskan suatu hal atau situasi dan kondisi tertentu.
- b. Untuk melengkapi suatu penyelidikan ilmiah.

²⁷Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hal. 143-144

²⁸Mulyasa, *Praktik Penelitian...*, hal. 69

- c. Untuk memperoleh data agar dapat memperoleh situasi atau orang tertentu.²⁹

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas III MI Ma'arif Margomulyo Trenggalek dan peserta didik kelas III akan tetapi tidak semua peserta didik di wawancarai. Wawancara kepada para peserta didik ini bertujuan untuk memperoleh data atau informasi terhadap penelitian yang telah berlangsung mengenai mata pelajaran IPS dengan penerapan metode *Talking Stick*, karena dengan begitu maka akan diperoleh informasi sejauh mana mata pelajaran IPS dipahami oleh peserta didik tersebut. Bagi guru kelas III, wawancara dilakukan untuk memperoleh data awal tentang proses pembelajaran sebelum melakukan penelitian. Adapun lembar wawancara sebagaimana terlampir.

4. Catatan Lapangan

Catatan lapangan mempunyai tahapan dalam pelaksanaannya, yaitu:

- a. Catatan awal, yaitu pencatatan yang dilaksanakan pada saat peneliti melakukan observasi partisipan, wawancara, dan lain-lain. Selama penelitian mungkin juga catatan yang ada dalam pikiran sendiri.
- b. Catatan pengembangan, yaitu catatan yang direkam secara mantap dengan menulis ulang pada buku catatan lapangan.

²⁹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 158

- c. Catatan tambahan setelah pengumpulan data. Catatan ini merupakan pengembangan dari catatan awal, mungkin dengan menambah pengalaman baru.³⁰

5. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.³¹

Dokumentasi dilakukan pada saat penelitian berlangsung. Penelitian ini berlangsung setiap hari. Hasil dari dokumentasi berupa foto-foto dari proses pembelajaran yaitu pembelajaran IPS pada materi Jenis-jenis pekerjaan. Foto-foto tersebut dapat memperkuat dokumentasi dari proses penelitian yang dilakukan. Penelitian ini berlangsung pada peserta didik kelas III MI Ma'arif Margomulyo Trenggalek dengan menggunakan metode *Talking Stick* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Adapun dokumentasinya sebagaimana terlampir.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat

³⁰ Yatim Rianto, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Surabaya: Unesa University Press, 2007), hal. 25

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 329

diceritakan kepada orang lain.³² Dalam Penelitian Tindakan Kelas ini proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, observasi (pengamatan) yang sudah ditulis dalam sebuah catatan lapangan.

Dari pendapat di atas, maka penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif model mengalir dari Miles dan Huberman yang meliputi 3 hal yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)
2. Penyajian Data (*Data Display*)
3. Menarik Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Untuk lebih memahaminya, akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan, dan pengabstrasian data mentah menjadi data yang bermakna.³³

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mempermudah peneliti membuat kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan.

³² Lexy J. Mellow, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 248

³³ Tatag Yuli Eko Siswono, *Mengajar & Meneliti*, (Surabaya: Unesa University Press, 2008), hal. 29

Dalam mereduksi data ini peneliti dibantu teman sejawat dan guru pengampu IPS kelas III untuk mendiskusikan hasil yang diperoleh dari wawancara, observasi, catatan lapangan, melalui diskusi ini maka hasil yang diperoleh dapat maksimal dan diverifikasi.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah selanjutnya setelah mereduksi data adalah penyajian data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori. Penyajian data yang digunakan pada data PTK adalah dengan teks yang berbentuk naratif. Dengan penyajian data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di fahami tersebut.

Dari hasil data reduksi tadi, selanjutnya dibuat penafsiran untuk membuat perencanaan tindakan selanjutnya hasil penafsiran dapat berupa penjelasan tentang: 1) Perbedaan antara rancangan dan pelaksanaan tindakan, 2) Perlunya perubahan tindakan, 3) Alternatif tindakan yang dianggap paling tepat, 4) Anggapan peneliti, teman sejawat, dan guru yang terlibat dalam pengamatan dan pencatatan lapangan terhadap tindakan yang dilakukan, 5) Kendala dan pemecahan.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Pada tahap penarikan kesimpulan ini kegiatan yang dilakukan adalah memberikan kesimpulan terhadap data-data hasil penafsiran. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa

deskripsi/gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Jika hasil dari kesimpulan ini kurang kuat, maka perlu adanya verifikasi. Verifikasi yaitu menguji kebenaran, kekokohan, dan mencocokkan makna-makna yang muncul dari data. Pelaksanaan verifikasi merupakan suatu tujuan ulang pada pencatatan lapangan atau peninjauan kembali serta tukar pikiran dengan teman sejawat.

E. Indikator Keberhasilan

Pada penelitian ini, indikator keberhasilan peserta didik menggunakan sistem Penilaian Acuan Patokan (PAP) , yakni harus batas lulus purposif (ditentukan berdasarkan kriteria tertentu).

Penilaian Acuan Patokan (PAP) adalah penilaian yang diacukan kepada tujuan intruksional yang harus dikuasai oleh peserta didik. Dengan demikian, derajat keberhasilan peserta didik dibandingkan dengan tujuan yang seharusnya dicapai, bukan dibandingkan dengan rata-rata kelompok. Biasanya keberhasilan peserta didik ditentukan kriterinya, yakni berkisar antara 75-80% dari tujuan atau nilai yang seharusnya dicapai. Kurang dari kriteria tersebut dinyatakan belum berhasil.³⁴

Indikator keberhasilan memiliki rumus yaitu:

$$\text{Proses nilai rata-rata (NR)} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

³⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 8

Untuk memudahkan dalam mencari tingkat keberhasilan tindakan, sebagaimana yang dikatakan E. Mulyasa bahwa kualitas pembelajaran didapat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses pembelajaran diketahui berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar 75% peserta didik terlibat secara aktif baik secara fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Selain itu menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat yang besar dan percaya diri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan tingkah laku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau sekurang-kurangnya 75%.³⁵

Dari pernyataan yang dikemukakan oleh E. Mulyasa tersebut, dapat diketahui bahwa kualitas pembelajaran didapat dari segi proses dan segi hasil yang kedua-duanya dapat membantu keberhasilan dalam proses pembelajaran. Selain itu juga dari kualitas pembelajaran tersebut dapat meningkatkan mutu pembelajaran.

Indikator hasil belajar dari penelitian ini adalah 75% dari peserta didik yang telah mencapai nilai minimum 70. Penempatan nilai 70 berdasarkan atas hasil diskusi dengan guru kelas III dan Kepala Sekolah serta dengan teman sejawat berdasarkan tingkat kecerdasan peserta didik dan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang digunakan MI tersebut dan setiap siklus mengalami peningkatan nilai. Adapun KKM MI Ma/arif Margomulyo Watulimo Trenggalek sebagaimana terlampir.

³⁵ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 101-102

F. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tahap pendahuluan (pra-tindakan) dan tahap pelaksanaan tindakan (tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi, dan tahap refleksi).³⁶

1. Tahap Pendahuluan (pra-tindakan)

Pada tahap ini dilakukan kegiatan yang meliputi:

- a. Observasi awal ke MI Ma'arif Margomulyo Trenggalek.
- b. Wawancara dengan Guru IPS kelas III MI Ma'arif Margomulyo Trenggalek.
- c. Melakukan observasi pelaksanaan pembelajaran di kelas untuk mengetahui situasi pembelajaran yang sesungguhnya, terutama yang menyangkut aktifitas yang dilakukan peserta didik.
- d. Melakukan observasi terhadap sarana dan prasarana yang ada di sekolah.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

a. Tahap Perencanaan

- 1) Membuat Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat tujuan pembelajaran.
- 2) Menyusun desain pembelajaran.
- 3) Menyiapkan bahan atau alat peraga yang berkaitan dengan materi.

³⁶ Trianto, *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktek*, (Surabaya: Prestasi Pustaka, 2010), hal. 30

- 4) Menyusun instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi guru dan peneliti, lembar observasi peserta didik, pedoman wawancara, dan format catatan lapangan.
- 5) Mengkoordinasikan program kerja dalam pelaksanaan tindakan dengan teman sejawat.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Tahap ini merupakan langkah pelaksanaan rencana yang telah disusun peneliti bersama teman sejawat. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah:

- 1) Guru atau peneliti melakukan tindakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat.
- 2) Guru atau peneliti dan teman sejawat mengadakan observasi atau pengamatan dengan menggunakan lembar observasi peneliti, lembar observasi peserta didik, pedoman wawancara, format catatan lapangan dan melakukan refleksi terhadap tindakan melalui diskusi. Dalam penelitian tindakan kelas ini penyusunan perencanaan pelaksanaan tindakan pembelajaran dibagi atas dua pertemuan pada tiap siklus.

c. Tahap Observasi

Semua hasil pengamatan direkam dengan lembar observasi, lalu data pengamatan diolah dan direfleksikan. Hasil pengamatan dimanfaatkan untuk perbaikan tindakan selanjutnya. Dalam kegiatan ini, peneliti berusaha mengenali, merekam, dan mendokumentasikan

semua indikator dari proses dan hasil penelitian yang terjadi, baik yang diakibatkan oleh tindakan maupun dampak tindakan pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal-hal yang perlu diamati meliputi:

- 1) Perencanaan pembelajaran yang telah direncanakan peneliti atau guru.
- 2) Pelaksanaan proses belajar mengajar
- 3) Motivasi sikap peserta didik dalam proses belajar.
- 4) Hasil pembelajaran berupa kemampuan peserta didik dalam hal keterampilan berbicara dan motivasi belajar.

d. Tahap Refleksi

Refleksi yang dilakukan adalah:

- 1) Menganalisa hasil pekerjaan peserta didik.
- 2) Menganalisa hasil wawancara.
- 3) Menganalisa lembar observasi peserta didik.
- 4) Menganalisa lembar observasi peneliti atau guru.

Dari hasil analisa tersebut, peneliti melakukan refleksi yang akan digunakan sebagai bahan pertimbangan apakah kriteria yang telah diterapkan tercapai atau belum. Jika belum berhasil maka peneliti mengulang siklus tindakan dengan memperbaiki kinerja pembelajaran pada tindakan berikutnya sampai berhasil sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.